

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pakan merupakan salah satu faktor penting dalam usaha peternakan dan kualitas pakan akan sangat bergantung dari kualitas bahan baku. Secara umum, bahan baku pakan dinyatakan baik secara fisik apabila memenuhi beberapa kriteria, antara lain bahan kering (kadar air < 12 - 14%), bebas kutu atau insekta lain, tidak pecah atau rusak (utuh), bau atau rasa sesuai, penampilan luar tetap tidak berubah, dan tidak terdapat atau sedikit ditemui bahan pemalsu (Zakariah 2014). Bahan baku pakan yang sering digunakan terutama dalam industri perunggasan yakni dedak padi, jagung, kedelai, konsentrat.

Biaya yang paling besar pada peternakan unggas adalah biaya pakan, yaitu sekitar 70% dari biaya total produksi. Masalah ini perlu diatasi dengan melakukan efisiensi biaya pakan, salah satunya adalah mencari sumber pakan alternatif yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala. Kendala tersebut adalah memanfaatkan bahan-bahan yang kurang dimanfaatkan oleh manusia dan dapat diperoleh dengan harga murah.

Salah satu limbah yang tidak dimanfaatkan bagi manusia adalah kulit ubi kayu yang merupakan limbah pertanian. Jumlah produksi ubi kayu di Sumatera Barat tahun 2013 mencapai 218.830 ton/tahun menurut Badan Pusat Statistik, (2014). Potensi kulit ubi kayu yang dihasilkan sebanyak 16% dari produksi ubi kayu (Darmawan, 2006). Berdasarkan hal tersebut dari jumlah produksi ubi kayu pertahun sebanyak 218.830 ton/tahun akan didapatkan kulit ubi kayu sebesar 35.012,8 ton/tahun.

Pemakaian kulit ubi kayu sebagai pakan unggas sangat terbatas hal ini disebabkan karena terdapatnya zat anti nutrisi yaitu asam sianida (HCN). Rendahnya protein kasar dan tinggi serat kasar menurut Habibi (2008) kulit ubi kayu mengandung protein kasar sebesar 5,37%, lemak kasar 4,15%, serat kasar cukup tinggi 23,77%, BETN 55,15%, kadar HCN 230 ppm.

Menurut Beberapa hasil penelitian telah dilakukan untuk meningkatkan kandungan gizi daripada kulit ubi kayu sebagai bahan baku pada unggas, dan juga telah dilakukan upaya untuk mengurangi kandungan asam sianida (HCN). Menurut Mirzah, dkk. (2015), kandungan nutrisi dan asam amino dari produk fermentasi kulit ubi kayu menggunakan *Bacillus amyloliquefaciens* (Kukaf) terbaik dosis 3% dan lama penyimpanan 4 hari didapatkan protein kasar 10,47%, serat kasar 13,48%, lemak kasar 1,27%, kalsium 0,64%, fospor 0,13%, HCN 12,05 ppm, pencernaan serat kasar 44,43%, ME 2135,41 kkal/kg, retensi nitrogen 66,64%, metionin 0,18%, lysin 0,38%, dan triptophan 0,12%. Produk Kukaf terpilih ini akan digunakan dalam uji ransum ternak unggas sebagai sumber energi untuk mengetahui pengaruhnya terhadap performa produksi unggas.

Dengan adanya peningkatan kandungan nutrient tepung kulit ubi kayu yang difermentasikan dengan menggunakan *Bacillus amyloliquefaciens* yaitu protein kasar tinggi dan penurunan serat kasar, selulosa dan kandungan asam sianida (HCN) diharapkan mampu menjadikan bahan pakan alternatif pengganti jagung yang digunakan dalam ransum ayam petelur sebagai sumber energi. Oleh sebab itu, perlu uji secara biologis untuk mengetahui pengaruh pemakaian tepung kulit ubi kayu dengan *Bacillus amyloliquefaciens* dalam ransum terhadap performa ayam petelur periode fase II akhir.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah dari skripsi ini adalah bagaimana pengaruh pemakaian tepung kulit ubi kayu dengan menggunakan *Bacillus amyloliquefaciens* terhadap ayam petelur yang meliputi konsumsi ransum, produksi telur (*hen day egg production*), massa telur, dan efisiensi ransum.

1.3 Tujuan

Untuk mengetahui pengaruh pemakaian tepung kulit ubi kayu yang di fermentasi menggunakan *Bacillus amyloliquefaciens* terhadap performa ayam petelur periode fase II akhir.

1.4 Manfaat

Untuk memanfaatkan limbah kulit ubi kayu fermentasi dengan menggunakan bakteri *Bacillus amyloliquifaciens* sebagai pakan alternatif ayam petelur sebagai sumber energi pengganti jagung. Disamping itu juga dapat memberikan informasi bagi peternak ayam petelur akan manfaat produk Kukaf.

1.5 Hipotesis

Pemberian kulit ubi kayu yang di fermentasi menggunakan *Bacillus amyloliquefaciens* dengan level sampai 40% pengganti jagung atau setara dengan 20% dalam ransum dapat mempertahankan produksi ayam petelur periode fase II akhir.

